

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. (Djamaluddin & Wardana, 2019, p. 15).

Menurut Slameto (2010) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. (p. 2). Pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Kondisi lingkungan sekitar dari peserta didik sangat berpengaruh terhadap kreativitas yang akan diciptakan oleh peserta didik. Disaat peserta didik merasa nyaman, maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah untuk dicapai. (Gusnarib & Rosnawati, 2021, P. 3).

Pentingnya aktivitas belajar peserta didik dalam menuntut ilmu, dapat diperoleh salah satunya dengan membaca. Seperti yang tertera dalam Q.S. Al-Alaq [96]: 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَقًا وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ (سورة
العلق: ١-٥)

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahunnya (Q.S. Al-Alaq [96]: 1-5).*

Al-Irsyadiyah (2023) menjelaskan ayat diatas memberikan pemahaman bahwa salah satu tujuan al- qur'an adalah mendidik manusia melalui metode nalar serta sarat dengan kegiatan membaca, meneliti mempelajari dan observasi, yang biasa dikenal dengan istilah tadabbur. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada pemahaman konsep dasar bahwa manusia mesti meyakini dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang mulia, dan melalui proses keyakinan dan ikhtiar maka manusia akan mendapatkan pola pendidikan yang jelas. (p. 7).

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab (2004) menjelaskan Pendidikan Agama Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan

berakhlak mulia. Prinsip *iqra'* dalam QS. Al-'Alaq menjadi landasan filosofis Pendidikan Agama Islam, yaitu menjadikan pembelajaran sebagai sarana pengembangan potensi manusia secara utuh (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang berorientasi pada nilai-nilai *Ilahiah*. Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa surat Al-Alaq dimulai dengan perintah membaca (*Iqra*) yang menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan. Ayat-ayat tersebut menekankan peran membaca dan belajar dalam rangka mengenal Allah SWT serta memahami penciptaan manusia dari segumpal darah.

Quraish shihab menegaskan bahwa proses pendidikan, baik di masyarakat maupun dalam keluarga harus berlandaskan pada ilmu dan pengetahuan. Dalam konteks Pendidikan keluarga, ia menekankan peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, dimana mereka harus menanamkan kecintaan terhadap ilmu sejak dini. Pendidikan dalam keluarga tidak hanya terbatas pada pengajaran formal, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai spiritual, moral, dan social yang berkelanjutan. (p. 455). Oleh karena itu, baik di sekolah maupun dalam keluarga, Pendidikan Agama Islam harus mengintegrasikan penguasaan ilmu dengan pembentukan karakter dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara pendidik dengan peserta didik, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam

jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya. (Hilda & Zainal, 2024, p. 129).

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia berdasarkan ajaran islam. PAI bertujuan membangun kepribadian utuh manusia dengan menanamkan nilai-nilai keimanan, ilmu, dan amal sebagai dasar pembentukan karakter individu. Proses ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga menghasilkan individu yang mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan pendekatan religius. (Khairani et al., 2024, p. 196).

Berdasarkan pendapat di atas Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan utama membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. PAI tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga menekankan penanaman nilai-nilai Islam dalam aspek jiwa, perasaan, dan pemikiran secara seimbang. Dengan demikian, PAI mencakup pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik guna membangun kepribadian yang utuh serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan pendidik tidak terlepas dari kemampuan pendidik tersebut dalam mengembangkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif di dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang

tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang membuat peserta didik berpartisipasi aktif sehingga dapat meraih hasil belajar yang optimal.

Ningsih et al., (2024) mengatakan model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, dan kurikulum. Setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. (p. 156).

Salah satu model pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik adalah model pembelajaran *example non example*. Model pembelajaran *example non example* adalah suatu cara yang digunakan untuk membantu peserta didik dalam mendefinisikan konsep. Adapun strategi yang biasa digunakan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *Example* (contoh akan suatu materi yang sedang dibahas) dan *non example* (contoh akan suatu materi yang tidak sedang dibahas). Dengan memusatkan perhatian peserta didik terhadap *Example Non Example*, diharapkan mereka dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang diajarkan.

Model *Example Non Example* sebagai model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran. Model ini bertujuan mendorong peserta didik untuk belajar

berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Gambar yang digunakan dalam model ini ditampilkan melalui proyektor ataupun paling sederhana adalah poster. Gambar yang digunakan haruslah jelas dan kelihatan dari jarak jauh, sehingga peserta didik yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas. (Idawati & Mery. 2022, p. 24).

Penggunaan model *Example Non Example* berpotensi meningkatkan hasil belajar karena peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui proses observasi dan analisis visual yang sistematis. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Karena dalam pembelajaran itu sendiri terdapat proses dari peserta didik yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran, biasanya pendidik menetapkan tujuan belajar. Peserta didik yang dikatakan berhasil dalam pembelajaran adalah peserta didik yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tersebut. Untuk mengetahui apakah hasil belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dikehendaki hal tersebut dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi merupakan hal yang penting dan sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dengan evaluasi pendidik dapat mengukur seberapa jauh keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi yang diajarkan. (Rahmatullah et al.2014, p.159).

Berdasarkan observasi awal bahwa proses pembelajaran di SMP N 01 Dua Koto, belum menerapkan model pembelajaran *Example Non Example*. Kegiatan belajar mengajar masih didominasi oleh metode ceramah, di mana pendidik lebih banyak menjelaskan materi sementara peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat. Pendidik jarang sekali menerapkan model pembelajaran variasi. Media pembelajaran yang digunakan pun terbatas pada papan tulis dan buku teks tanpa adanya variasi atau inovasi yang mendukung interaksi aktif.

Kondisi tersebut menjadikan proses pembelajaran kurang menarik dan cenderung membosankan. Peserta didik terlihat pasif, jarang mengajukan pertanyaan atau menanggapi penjelasan guru, meskipun guru telah berusaha mendorong partisipasi aktif. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan belum mampu menumbuhkan keterlibatan belajar yang tinggi dari peserta didik. Salah satu indikasi nyata dari kurangnya keaktifan ini adalah minimnya respon peserta didik terhadap materi dan tugas, serta munculnya rasa bosan saat mengikuti pembelajaran. Ini tentu berakibat pada nilai ulangan tengah semester PAI yang cenderung rendah dan banyak yang tidak mencapai 78 KKTP.

Berikut ini data nilai Ujian Tengah Semester Peserta didik kelas VIII mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti :

Tabel 1.1
Ulangan Harian (UH) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan
Budi Pekerti SMP N 01 Dua Koto Tahun Ajaran 2025/2026

No	Kelas	Nilai		Jumlah peserta didik
		Nilai < KKTP	Nilai > KKTP	
1.	VIII. 1	16 orang	5 orang	21 Orang
2.	VIII. 2	15 orang	6 orang	21 Orang
3.	VIII. 3	11 orang	9 orang	20 Orang
4.	VIII.4	14 orang	7 orang	21 Orang
	Jumlah	56 orang	27 orang	83 Orang

*Sumber : Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
 SMP N 01 Dua Koto Tahun Pelajaran 2025/2026*

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dari 83 peserta didik, yang mendapat nilai di bawah KKTP sebanyak 56 orang dan yang mendapat nilai di atas KKTP sebanyak 27 orang, hal ini berarti hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih rendah. Oleh sebab itu perlu dikembangkan suatu pembelajaran yang tidak membosankan dan membuat peserta didik lebih tertarik.

Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar, yang menunjukkan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul: “**Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi pekerti di SMP N 01 Dua Koto Kabupaten Pasaman Tahun Ajaran 2025/2026** “.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih rendah dan belum mencapai KKTP.
2. Proses pembelajaran yang dilakukan masih didominasi metode ceramah dan kurang melibatkan keaktifan peserta didik.
3. Peserta didik kurang antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran PAI, sehingga berdampak pada pemahaman materi.
4. Diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan efektif, salah satunya adalah model *Example Non Example*.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi pekerti Kelas VIII SMP N 01 Dua Koto Kabupaten Pasaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *pre-test* hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas eksperimen dan kelas kontrol pada peserta didik kelas VIII SMP N 01 Dua Koto?
2. Bagaimana gambaran *post-test* hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas eksperimen dan kelas kontrol pada peserta didik kelas VIII SMP N 01 Dua Koto?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Example Non Example* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik kelas VIII SMP N 01 Dua Koto?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran *pre-test* hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas eksperimen dan kelas kontrol pada peserta didik kelas VIII SMP N 01 Dua Koto.
2. Untuk mengetahui gambaran *post-test* hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas eksperimen dan kelas kontrol pada peserta didik kelas VIII SMP N 01 Dua Koto.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Example Non Example* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas VIII SMP N 01 Dua Koto.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi informasi dan kontribusi ilmiah bagi para pendidik ataupun calon pendidik tentang model pembelajaran *example non example* dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mengembangkan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat selama dibangku perkuliahan.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam proses pembelajaran. Serta sebagai salah satu sarana monitoring dan evaluasi untuk membantu dalam pengembangan kualitas pembelajaran, khususnya pendidikan agama islam dan budi pekerti .
- c. Bagi pendidik, dapat dijadikan sebagai masukan bahan pertimbangan dalam menggunakan model pembelajaran melalui model pembelajaran *example non example* yang sesuai dengan mata pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- d. Bagi peserta didik, dapat membantu peserta didik berperan aktif serta lebih mudah dalam memahami pembelajaran melalui model pembelajaran *example non example* dan dapat dijadikan sebagai

alternatif yang dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.

G. Defenisi Operasional

Example Non Example adalah model pembelajaran yang memanfaatkan gambar sebagai sarana untuk menyampaikan materi pelajaran. Model ini bertujuan mendorong peserta didik agar dapat berpikir kritis dengan cara memecahkan masalah yang terdapat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Dengan demikian, media gambar mempunyai peranan yang sangat krusial dalam proses belajar, yaitu untuk mendukung dan mempermudah peserta didik agar lebih termotivasi lagi dalam berimajinasi selama kegiatan belajar berlangsung. Media gambar adalah salah satu alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu mendorong peserta didik lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikir mereka. (Suyanti, et al., 2017, p.2053).

Hasil belajar menurut Supardi sebagaimana dikutip dalam Yandi, et al., (2013) tahap pencapaian actual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap, dan penghargaan. (p. 16).

Menurut Ramayulis sebagaimana dikutip dalam Sada (2015) mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran islam, sehingga mereka dapat bertaqwa dan berakhlak dalam mengamalkannya. Pendidikan

Islam bukan sekedar pengajaran namun lebih kepada membimbing yang mengandung nilai-nilai mulia sehingga peserta didik dapat menjadi lebih baik. Dengan bimbingan yang sesuai dengan ajaran Islam, peserta didik mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. (pp. 95-96).

